

Morfologi Ruang Kawasan Kerajinan Bubut Kayu di Kampung Wisata Kota Blitar

Irene Olivia Humayang Dinar Irani¹, Lisa Dwi Wulandari², Sigmawan Tri
Pamungkas³

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya,

^{2,3}Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya,

Jalan MT. Haryono 167 Malang 65145, Indonesia

e-mail: ireneoliviahdi@gmail.com

ABSTRAK

Lingkungan Santren merupakan salah satu kawasan kerajinan bubut kayu yang berada di dalam Kampung Wisata Kelurahan Tanggung Kota Blitar yang telah ada sejak tahun 1950 dan mengalami perubahan dari permukiman biasa menjadi salah satu kawasan kampung wisata. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui morfologi ruang kawasan kerajinan kayu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan morfologi diakronik. Variabel yang dikaji meliputi morfologi ruang kawasan berupa tata guna lahan, tata letak massa, struktur jalan, parkir dan penanda. Dari tiap-tiap indikator yang ada pada variabel memiliki keterkaitan dan berpengaruh pada perubahan yang terjadi pada Lingkungan Santren sehingga ditemukan pola ruang kawasan yang dapat digunakan untuk pengembangan kawasan.

Kata kunci: morfologi, ruang, kawasan, hunian

ABSTRACT

Santren environment is one of the areas that are located in Tanggung District Tourism Village of Blitar City that has been around since 1950 and the change from regular settlement into tourist village. The purpose of this study was to determine the spatial morphology of wood craft area. The method used in this study was qualitative descriptive with diachronic morphological approach. Research variables that will be studied include region space morphology such as land use layout, mass layout, the structure of the road, parking and signage. Each indicator of the variable are related and it affects the changes of Santren environment, so it has been found the pattern of region space morphology can be used for the development of the area.

Keywords: morphology, space, region, residence

1. Pendahuluan

Kota Blitar adalah kota yang identik dengan kota sejarah perjuangan. Terkenal dengan sejarah Pembela Tanah Air (PETA) yang dipimpin oleh Soedanco Soepriyadi, dan sebagai kota proklamator dengan adanya makam Bung Karno (Presiden Pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno). Hal ini telah dijadikan ikon oleh Pemerintah Kota Blitar sebagai Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW). Dalam upaya membangun iklim perekonomian, Pemerintah Kota Blitar memiliki sektor unggulan dalam menunjang pembangunan selain sektor perdagangan dan jasa. Pembangunan tersebut meliputi sektor pariwisata yang didukung oleh pengembangan produk kerajinan unggulan dengan sentra industri kerajinan bubut kayu yang mayoritas berasal dari wilayah

Kelurahan Tanggung, Kota Blitar. Industri kerajinan bubut kayu di Kelurahan Tanggung bermula pada tahun 1950 di Lingkungan Santren, Kelurahan Tanggung, Kota Blitar (Dwiryanti & Santoso, 2013). Pada tahun 1990 hingga 1997 Industri kerajinan kayu mengalami perkembangan dengan bertambahnya pengrajin yang berasal dari Kelurahan Tanggung. Puncak kejayaan industri ini pada tahun 1998 hingga 2006 (Hariyani, 2011). Hasil kerajinan kayu antara lain yoyo, sempoa, kendang, papan catur, asbak, guci, teko, vas bunga dan lain lain.

Adanya rencana pada RPJP Daerah Kota Blitar 2005-2025 mengenai pengembangan Kampung Wisata Kelurahan Tanggung (makro) menjadi beberapa kawasan potensi mengakibatkan kecenderungan perubahan pada tiap lingkungan di dalam Kelurahan, khususnya Lingkungan Santren yang memiliki karakteristik berbeda (mayoritas warga pengrajin kayu) baik secara fisik maupun non fisik bahkan memungkinkan berpengaruh pada skala hunian (mikro). Ditambah lagi dengan permasalahan yang timbul akibat perubahan Kelurahan Tanggung menjadi kampung wisata dengan kawasan kerajinan bubut kayu. Berdasarkan skala ruang kawasan bubut kayu (meso) bahwa pada Lingkungan Santren Kelurahan Tanggung telah ditetapkan menjadi kampung wisata akan tetapi belum diiringi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini memerlukan perencanaan penataan untuk sirkulasi antar pengunjung agar kawasan lebih tertata baik untuk warga kampung atau para pengunjung. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui morfologi ruang kawasan kerajinan bubut kayu di Kampung Wisata Kota Blitar untuk dijadikan sebagai dasar dalam penataan dan pengembangan permukiman Kampung Wisata Kota Blitar.

2. Bahan dan Metode

2.1 Teori Permukiman

Menurut Doxiadis (1968, dalam Soetomo, 2009) bahwa *Human settlement are, by definition, settlements inhabited by Man*. Permukiman terdiri dari *Contents* (isi) dan *Container* (wadah). Yang dimaksud isi adalah manusia beserta aktivitasnya, sedangkan wadah berarti *physical settlement* baik buatan manusia maupun alam sebagai tempat hidup manusia dengan segala aktivitasnya. Kedua bagian tersebut merupakan satu kesatuan yang dapat dikatakan adalah bumi itu sendiri (*"the total surface of the earth, the largest container for Man, is for all practical purpose, the whole cosmos of Man, thecosmos of anthropos"*). Melalui isi dan wadah tersebut Doxiadis menjelaskan bahwa permukiman memiliki lima elemen pembentuk yaitu (1) *Man*, (2) *Society*, (3) *Shells*, (4) *Network and* (5) *Nature*. Dengan demikian pengertian *human settlement* adalah menyangkut ruang dan manusia yang hidup di dalamnya. Undang-undang Republik Indonesia no. 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

2.2 Teori Kampung Wisata Industri

Berdasarkan UNDP/WTO (1981, dalam Windhasari, 2011) dengan melakukan studi serta beberapa penelitian telah mencapai dua pendekatan dalam menyusun rangka konsep kerja dari pengembangan sebuah desa/kampung menjadi desa wisata/kampung wisata. Dalam pembahasannya diketahui bahwa kampung wisata melalui pendekatan pasar untuk pengembangan desa wisata memiliki beberapa kriteria

meliputi atraksi wisata, jarak tempuh, besaran desa, serta sistem kepercayaan dan kemasyarakatan, adanya infrastruktur. Adapun menurut program Pariwisata Inti Rakyat (1999, dalam Paramitha, 2014) mengenai desa wisata atau kampung wisata memiliki kriteria meliputi kemudahan dan kondisi aksesibilitas bagi pengunjung, memiliki beberapa obyek menarik, adanya kerjasama masyarakat dan perangkat desa dalam membentuk kampung wisata, keamanan yang terjamin untuk kampung wisata, adanya akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai, memiliki iklim sejuk atau dingin, dan memiliki hubungan atau keterkaitan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas

2.3 Teori Morfologi

Morfologi kota merupakan kesatuan organik elemen-elemen pembentuk kota. Morfologi kota terbentuk melalui proses yang panjang, setiap perubahan bentuk kawasan secara morfologis dapat memberikan arti serta manfaat yang sangat berharga bagi penanganan perkembangan suatu kawasan kota. Morfologi ruang terbangun menjadi ruang bagi kehidupan manusia, dan menentukan bagaimana berlangsungnya kehidupan. Wajah morfologi dapat menjadi indikator, produk atau akibat keadaan kualitas kehidupan manusia dan keadaan jagad raya itu sendiri. Dua hal kualitas kehidupan dan ruang fisiknya saling timbal balik, yang satu mempengaruhi yang lain (Soetomo, 2009).

Kostof (1991, dalam Soetomo, 2009) menjelaskan proses pembentukan ruang kota dan morfologinya terbagi menjadi dua yaitu *unplanned settlement* (permukiman tidak terencana), dan *planned settlement* (permukiman terencana). Herbert (1973, dalam Yunus, 2000) menyatakan mengenai tinjauan terhadap morfologi kota ditekankan pada bentuk-bentuk dan tampak fisik dari lingkungan kota antara lain sistem jalan yang ada, blok-blok bangunan baik sistem hunian ataupun bukan (perdagangan atau industri), dan bangunan individual (Yunus, 2000). Sementara itu Smailes (1995, dalam Yunus, 2000) telah mengemukakan 3 unsur morfologi kota yaitu unsur-unsur penggunaan lahan, pola-pola jalan, dan tipe-tipe bangunan (*land use, street plan/lay out, architectural style of buildings & their design*). Menurut Conzen (1962, dalam Yunus, 2000) yang dijelaskan Smailes sebelumnya merupakan "*townscape*" yang terdiri dari komponen *plan, architectural style, and land use*. Beberapa elemen dijelaskan oleh Conzen (1960, dalam Carmona, 2003) mengenai morfologi yaitu (1) Tata guna lahan (*land uses*), (2) Struktur bangunan (*building structures*), (3) Pola kavling (*plot patterns*), dan (4) Pola jalan (*street/cadastral pattern*).

2.4 Metode Penelitian

Secara umum, metode yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan morfologi diakronik. Lokasi dan objek penelitian mencakup gambaran wilayah studi di kawasan kerajinan bubut kayu di Kampung Wisata Kelurahan Tanggung yaitu Lingkungan Santren dalam lingkup ruang kawasan kerajinan bubut kayu Lingkungan Santren. Jenis dan variabel penelitian mencakup penjabaran mengenai variabel yang dipergunakan untuk penelitian yang disertai dengan indikator. Variabel morfologi ruang kawasan meliputi tata guna lahan, tata letak massa, struktur jalan, parkir dan penanda. Tahap penelitian mencakup tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, tahap sintesis data, dan tahap rekomendasi. Tahap persiapan penelitian adalah langkah-langkah pada awal proses penelitian. Pada tahap pengumpulan data meliputi pengumpulan data primer, data sekunder, dan menentukan

variabel. Selanjutnya pada tahap analisis morfologi ruang kawasan membandingkan kondisi morfologi ruang kawasan pada tahun 2004 dengan tahun 2015. Alasan penggunaan batasan waktu tersebut disesuaikan dengan ketersediaan arsip yang dimiliki oleh Pemerintah Kota dan narasumber karena minimnya arsip maupun *database* mengenai wilayah penelitian. Pada tahap sintesis data memaparkan simpulan dari morfologi ruang kawasan pada Lingkungan Santren yang dihasilkan dari analisis sebelumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Identifikasi dan Analisis Morfologi Kawasan

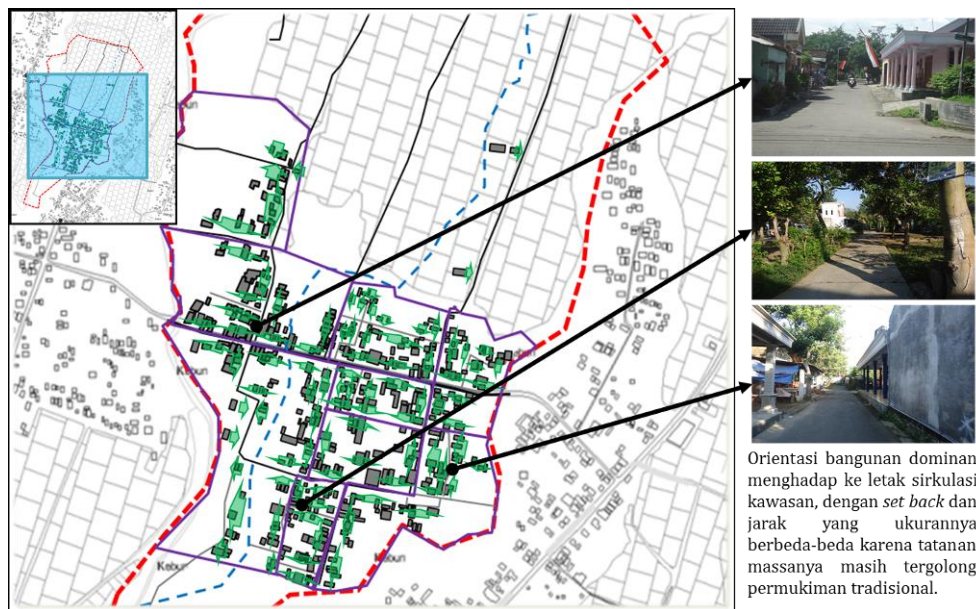
Lingkungan Santren merupakan lingkungan yang berada di daerah paling timur Kampung Wisata Kelurahan Tanggung dan memiliki potensi kerajinan kayu terbesar berdasarkan tradisi turun temurun. Lokasinya yang dekat dengan Kompleks Makam Bung Karno di Kelurahan Sentul memberikan dampak perembetan lapangan pekerjaan yang juga menghasilkan kerajinan kayu pula. Dari kondisi tata guna lahannya Lingkungan Santren memiliki fungsi sebagai permukiman dengan karakteristik unik yaitu permukiman pengrajin. Lingkungan Santren terbagi menjadi dua jenis lahan yaitu lahan terbangun (*solid*) dan lahan terbuka (*void*). Untuk dominasinya Lingkungan Santren memiliki area *void* yang lebih besar dibandingkan area *solid*. Adanya ladang pertanian yang cukup luas pada daerah utara kawasan, pemakaman umum serta adanya kebun warga yang berada di permukiman menyebabkan area *void* lebih dominan.

Menurut zonasi fungsi berdasarkan massa terbangunnya terbagi menjadi tujuh fungsi antara lain hunian biasa, hunian pengrajin, hunian pengrajin dengan *showroom*, fasilitas peribadatan, fasilitas pendidikan, bangunan pertokoan serta bangunan perkantoran. Dari ke tujuh jenis fungsi tersebut zonasi fungsi yang dominan menurut jumlah persebarannya serta dimensi luasan bangunannya adalah hunian pengrajin. Dari persebarannya hunian pengrajin dapat dijumpai hampir di setiap jalan kawasan. Perbatasan wilayah antara Lingkungan Santren dengan kawasan Kelurahan Tanggung berupa sungai yang ada di sebelah selatan. Sedangkan perbatasan Lingkungan Santren pada sebelah utara adalah Kelurahan Ngadirejo, pada sebelah barat adalah Kelurahan Sentul yang dibatasi dengan sungai, dan sebelah timur adalah pemakaman umum.



Gambar 1. Tata Guna Lahan Lingkungan Santren

Berdasarkan tata letak massanya dengan indikator orientasi dan bentuk massanya, Lingkungan Santren termasuk pada permukiman tradisional yang memiliki kecenderungan untuk menambah ruang bangunan dengan memperluas hunian tidak dengan secara vertikal (menambah lantai hunian) melainkan menggunakan secara horisontal (penggunaan lahan kosong sebagai area terbangun baru). Hanya beberapa bangunan yang menggunakan hunian dengan dua lantai, itupun karena kavling bangunannya tidak memungkinkan untuk dilakukan perluasan. Secara umum orientasi massa terbangun mengikuti letak sirkulasi berada. Terdapat beberapa orientasi massa yang mampu memicu timbulnya fasilitas sirkulasi, namun dalam perkembangannya saat ini justru keberadaan sirkulasi yang memicu munculnya massa terbangun. Pada area persawahan mulai dipergunakan sebagai area massa terbangun karena adanya fasilitas sirkulasi berupa jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan. Meski secara umum orientasi massa terbangun menghadap ke letak sirkulasi, namun pada beberapa massa memiliki orientasi menghadap pada bangunan induk (utama) karena faktor kekerabatan atau karena merupakan persebaran dari bangunan induk yang telah ada sebelumnya. Hubungan antar bangunan, serta dengan sirkulasi kawasan juga nampak dari *set back* yang memiliki jarak beragam mengingat kawasan termasuk pada permukiman tipe tradisional. Untuk bentuk massa mengikuti keberadaan lahan kosong, baik dapat berupa perluasan pada bangunan lama atau penambahan bangunan baru. Untuk bentuk bangunan mengikuti kebutuhan dari para pengguna. Bentuk permukiman pada kawasan ini lebih mengarah pada permukiman tidak terencana karena kecenderungan warganya menambah massa terbangun pada titik-titik lahan kosong yang tidak diperkirakan sebelumnya.



Orientasi bangunan dominan menghadap ke letak sirkulasi kawasan, dengan *set back* dan jarak yang ukurannya berbeda-beda karena tatanan massanya masih tergolong permukiman tradisional.

Gambar 2. Tata Letak Massa pada Lingkungan Santren

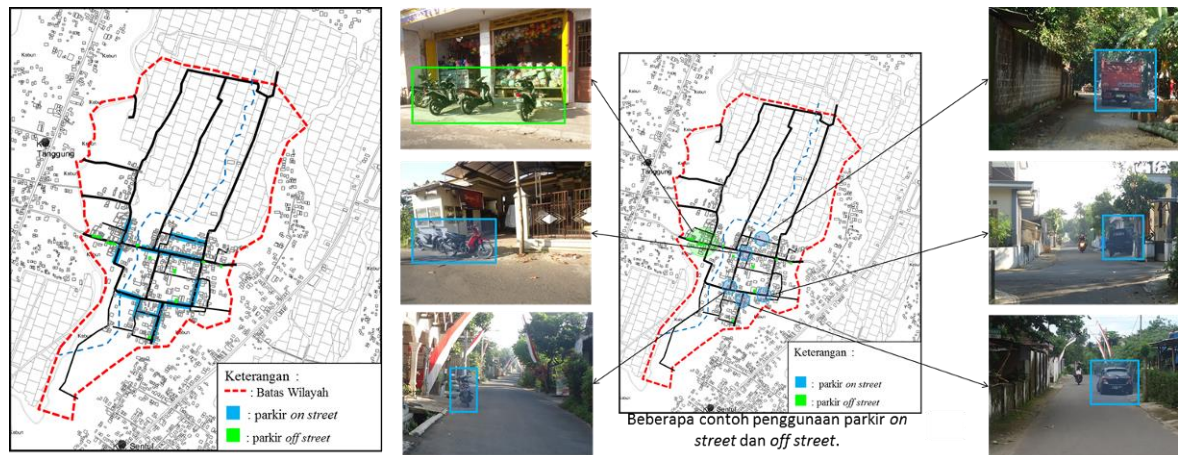
Struktur jalan pada Lingkungan Santren terbagi menjadi tiga jenis jalan antara lain: (1) Jalan utama berukuran 8 meter sekaligus *entrance* utama untuk memasuki Lingkungan Santren. Dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan baik roda dua maupun roda empat dan beberapa titik memiliki area *pedestrian ways*. Jalan jenis ini memiliki sifat umum sehingga dapat diakses oleh siapapun, (2) jalan sekunder 4-6 meter, dapat dilalui oleh roda dua dan roda empat, dan (3) jalan tersier 3-4 meter, hanya dapat dilalui

oleh roda dua dan umumnya digunakan sebagai area berjalan kaki oleh warga sekitar sehingga memberi kesan bahwa jalan tersier bersifat lebih privat dibandingkan jenis jalan lainnya. Jalan tersier terkadang dilalui oleh roda empat namun jarang ditemui. Sistem pola sirkulasi kawasan termasuk pada jenis bentuk *grid* (bersudut siku). Hal tersebut juga terlihat dari keteraturan lebar jalan dan cocok diterapkan untuk kawasan dengan banyak lahan kosong. Untuk konfigurasi jalan yang terbentuk lebih pada pola linier dan bentuk jaringan.



Gambar 3. Struktur Jalan Lingkungan Santren

Untuk variabel parkir yang tersedia menurut jenis letaknya terbagi menjadi dua, yaitu *on street* dan *off street*. Penggunaan *on street* mengikuti kebutuhan warga karena terbatasnya lahan terbuka pada area permukiman sebagai area parkir sehingga jalan dijadikan salah satu alternatif. Penggunaan parkir jenis ini dipergunakan sebagai area *drop off* baik untuk penumpang maupun barang (bongkar muat). Untuk sudut kemiringannya menggunakan parkir 180° yang tidak mengakibatkan berkurangnya lebar jalan terlalu banyak, sehingga tidak mengganggu pengguna jalan. Untuk jenis kendaraannya lebih pada kendaraan roda dua, roda empat (mobil, *pick up*, dan *truck*). Sedangkan penggunaan jalan *off street* lebih terencana keberadaannya, karena lahan tersedia sebagai penunjang fasilitas umum, seperti fasilitas pertokoan, pendidikan, ataupun peribadatan. Penggunaannya sendiri lebih sebagai area turun penumpang, sedangkan sudut parkirnya menggunakan sistem parkir 90° dengan orientasi menghadap bangunan. Untuk jenis kendaraannya didominasi oleh kendaraan roda dua, namun juga tersedia untuk roda empat khususnya mobil pribadi. Adapun pengembangan Lingkungan Santren sebagai salah satu kawasan di kampung wisata, maka diperlukan penyesuaian untuk menyediakan parkir untuk para wisatawan dan transportasi wisata yaitu becak wisata.



Gambar 4. Persebaran Parkir Lingkungan Santren

Keberadaan penanda pada Lingkungan Santren terbagi menjadi dua, yaitu penanda kawasan dan penanda bangunan. Lingkungan Santren yang telah masuk ke dalam salah satu kawasan kampung wisata memiliki beberapa penanda kawasan yang titik peletakkan jauh dari kawasan wisata serta sistem peletakkannya masih kurang menunjang keberadaan Lingkungan Santren dan kampung wisata. Pada jalan masuk atau perbatasan kawasan hanya beberapa titik yang memiliki penanda. Sedangkan untuk penanda bangunan dari segi sistem peletakan menempel pada dinding. Penanda bangunan kurang menangkap dari mana arah datang dan sudut pandang pengunjung, dan tidak memudahkan pengunjung yang akan menuju kampung wisata. Penggunaannya sangat jarang ditemui, hanya pada bangunan komersial seperti fasilitas pertokoan dan beberapa bangunan pengrajin dengan skala usaha yang besar saja yang memiliki penanda bangunan sebagai identitas.

3.2 Sintesis Morfologi Kawasan

Dari hasil pembahasan mengenai identifikasi serta analisis morfologi ruang kawasan kerajinan bubut kayu Kampung Wisata Kota Blitar diperoleh kesimpulan dalam bentuk tabulasi sebagai berikut:

Tabel 1. Sintesis Morfologi Kawasan

Variabel	Kesimpulan Hasil Analisis
Tata Guna Lahan	Adanya perubahan tata guna lahan karena terjadi perubahan dominasi fungsi pada beberapa sub kawasan. Akan tetapi perubahan tersebut tidak mengubah fungsi tata guna lahan dan telah sesuai dengan regulasi yang ada sebagai area permukiman yang memiliki karakteristik khusus. Sebagai salah satu kawasan wisata, diperlukan pengembangan dan penataan lagi dengan menyesuaikan peraturan daerah yang ada. Kesesuaian tata guna lahan merupakan potensi yang dapat dipertahankan dan menjadi nilai lebih bagi Lingkungan Santren mempertahankan karakteristik kawasan.
Tata Letak Massa	Secara orientasi masih didominasi bangunan menghadap ke sirkulasi kawasan, dan sebagian dimanfaatkan oleh warga untuk menarik perhatian para pengunjung. Bentuk pola permukimannya merupakan konfigurasi permukiman tidak terencana, akan tetapi dapat dikembangkan menjadi permukiman terencana pada beberapa area yang memiliki kecenderungan menjadi sub kawasan baru pada area persawahan, dan area yang belum terdapat massa terbangun agar lebih tertata.
Struktur Jalan	Jenis jalan terdiri dari jalan utama, jalan sekunder dan jalan tersier. Kawasan lebih didominasi oleh jalan sekunder baik secara dimensi maupun berdasarkan persebarannya. Memiliki sistem pola jalan bersiku atau <i>grid</i> , dan konfigurasi jalurnya berupa linier dengan

	kombinasi pola jaringan. Dari jenis dan dimensi jalan yang ada dapat mempengaruhi pada jenis pengguna serta fungsi jalan nantinya.
Parkir	Area parkir dominan area parkir yang bersifat tidak tetap khususnya untuk jenis <i>on street</i> . Belum ada pemberlakuan regulasi sistem parkir untuk Lingkungan Santren, terlebih pada penataan parkir untuk wisatawan dan transportasi wisata. Sudut kemiringan parkir paralel (180°) dianggap cukup baik karena tidak menggunakan badan jalan terlalu banyak sehingga jalan masih dapat dilalui oleh kendaraan lainnya. Pengelompokan parkir masih bercampur baik jenis kendaraan maupun penggunaannya, sehingga diperlukan pengelompokan parkir menurut pengguna dan jenis kendaraannya.
Penanda	Keberadaan penanda sebagai salah satu elemen daya tarik kampung wisata sudah ada, akan tetapi belum sesuai dengan kebutuhan para pengunjung. Mulai dari peletakan dan persebarannya memungkinkan para pengunjung mengalami disorientasi baik dalam menuju kampung wisata maupun berada di dalam kampung wisata. Penanda kurang memudahkan pengunjung untuk mengidentifikasi lokasi serta bangunan yang ada pada Lingkungan Santren. Pada titik kedatangan diperlukan penanda kawasan, penanda lokasi sebagai informasi sehingga dapat membantu pengunjung untuk mengenali kawasan.

4. Kesimpulan

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pada morfologi ruang kawasan Lingkungan Santren ini ditentukan dan dipengaruhi oleh perubahan dari variabel yang telah ditentukan antara lain tata guna lahan, tata letak massa, struktur jalan, parkir dan penanda. Pada tata guna lahan, kawasan permukiman ini didominasi area terbuka (*void*) dibandingkan area terbangun (*solid*) hunian pengrajin. Pada tata letak massa, umumnya orientasi dan bentuk massa mengikuti bentuk lahan kosong yang tersedia. Pada struktur jalan, memiliki tiga jenis yang dipengaruhi dimensi dan fungsi. Untuk sistem pola jalan tergolong pola *grid* dengan konfigurasi jalur berbentuk linier dan jaringan. Pada parkir memiliki dua jenis dominan parkir *on street*. Sedangkan pada penanda keberadaannya kurang menunjang kawasan baik dari lokasi maupun sistem peletakannya.

Daftar Pustaka

- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. 2003. *Public Places Urban Spaces*. Oxford: Architectural Press.
- Dwiriyanti, W. W., & Santoso, E. B. 2013. *Pengembangan Sentra Industri Kerajinan Kayu di Kecamatan Kepanjenkidul-Blitar (Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal)*. Surabaya: Institut Teknologi Surabaya.
- Hariyani, E. M. 2011. *Musuh dalam Selimut: Mencari Akar Penyebab Kemunduran Industri Bubut Kayu pada Masyarakat Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar Tahun 1990-2010 dan Relevansinya terhadap Pendidikan*. Malang: Universitas Malang.
- Paramitha, A. 2014. *Morfologi Spasial Fasilitas Penginapan PTPN XII Kebun Blawan dan Kalisat Jampit-Bondowoso*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Pemerintah Kota Blitar. 2005. *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJP Daerah) Kota Blitar 2005-2025*. Blitar: Pemerintah Kota Blitar.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2009. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Soetomo, S. 2009. *Urbanisasi & Morfologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Windhasari, J. 2011. *Kawasan Wisata Sejarah di Singosari, Malang*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Yunus, H. S. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.